

Angka Kejadian dan Karakteristik Pasien Skabies di Rumah Sakit Al-Islam Bandung

¹Fauziah, ²Tony S. Djajakusumah, ³Yuli Susanti
^{1,2,3}*Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung,
Jl. Hariangbangga No.20 Bandung 40116*

Abstract: Scabies is dermatological disease caused by *Sarcoptes scabiei* var *hominis*. It is also known as budukan, gudikan and agogo itch. It can occur in all ages, races and genders. The factors that support the development of this disease are: the low level of social and economic, poor hygiene, sexual intercourse, factor of demographic and ecology. Prevalence of scabies is about 300 millions cases reported from all over the world every year. This study aimed to analyze the number of incident and to describe the characteristics of scabies patients. It was conducted with descriptive method derived from medical records data of scabies working diagnose at Dermatology and Venereology Polyclinics Al-Islam hospital Bandung on period of January 1st-December 31st 2013 with that number of sample of 199. The result showed that the incidens were 5,85% and the characteristics of scabies patients based on gender, male were 150 patients (75,37%) while female were 49 patients (24,62%). Based on the age group the highest incident occurred in 11-20 years old as many as 79 patients (39,69%) and the lowest incident were the age of >50 years age as many as 6 patients (3,61%). Based on the occupation the students were placed on the first rank with 88 patients (44,22%). The treatment of scabies was permetrin, it was used by all of the patients in this study, 199 patients (100%) and based on the complication impetigo was placed on the first rank with 13 patients (65%). The conclusion of this study can be used as data in providing public information and prevention of the increasing incidence of scabies.

Key Words: *The Number Of Incident, Characteristics Of Scabies Patient, Scabies.*

Abstrak. Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi *Sarcoptes scabiei* var *hominis*. Dikenal dengan istilah budukan, gudikan dan gatal agogo. Penyakit ini dapat mengenai semua usia, ras dan kedua jenis kelamin. Faktor yang menunjang perkembangan penyakit ini, antara lain : sosial ekonomi yang rendah, higiene yang buruk, hubungan seksual, faktor demografik dan ekologi. Prevalensi penyakit skabies sebanyak 300 juta kasus dilaporkan diseluruh dunia setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui angka kejadian dan mendeskripsikan karakteristik pasien skabies. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif yang diambil dari data rekam medis penderita dengan diagnosis kerja skabies pada Poliklinik Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin RS. Al-Islam Bandung periode 1 Januari – 31 Desember 2013, dengan jumlah sampel sebanyak 199 orang. Hasil penelitian menunjukkan angka kejadian skabies pertahun sebesar 5,85% dan karakteristik pasien skabies berdasarkan jenis kelamin pria sebanyak 150 pasien (75,37%) dan wanita sebanyak 49 pasien (24,62%). Berdasarkan usia paling sering diusia 11 – 20 tahun yaitu 79 pasien (39,69%) dan paling sedikit pada usia >50 tahun yaitu 6 pasien (3,01%). Berdasarkan pekerjaan yaitu pelajar sebanyak 88 pasien (44,22%). Berdasarkan pengobatan skabies yang digunakan yaitu permetrin sebanyak 199 pasien (100%) dan berdasarkan komplikasi adalah Impetigo sebanyak 13 pasien (65%). Kesimpulan dari penelitian ini dapat dipakai sebagai data dalam memberikan penyuluhan dan pencegahan meningkatnya dari angka kejadian skabies.

Kata Kunci : Angka Kejadian, Karakteristik Pasien Skabies, Skabies

A. Pendahuluan

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap *sarcoptes scabiei* var *hominis* yang merupakan tungau transparan, berbentuk oval dengan punggungnya cembung, perut rata, tidak memiliki mata dan tidak dapat dilihat oleh mata telanjang.^{1,2}

Skabies dapat ditularkan dengan cara kontak langsung (kontak kulit dengan kulit) misal berjabat tangan, tidur bersama dan hubungan seksual, kontak tidak langsung

(melalui benda) misal pakaian, handuk, bantal dan spre. Penularan tersebut sangat erat dengan tingkat kebersihan individu dan lingkungan.²

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), skabies merupakan salah satu kondisi dermatologis yang paling umum dan sebagian besar dapat terjadi di negara berkembang. Secara global, skabies dapat mengenai lebih dari 130 juta orang setiap saat dengan tingkat kejadian skabies bervariasi dari 0,3% sampai 46%. Tingkat tertinggi skabies terjadi di negara dengan iklim tropis, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan sosial ekonomi yang relatif rendah.¹

Perkembangan penyakit skabies dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : sosial ekonomi rendah, higiene yang buruk, hubungan seksual, faktor dermatografik dan ekologi.^{2,3}

Menurut Departemen Kesehatan RI Prevalensi skabies di puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2008 adalah 5,6% - 12,95%, sedangkan Angka kejadian skabies di Poliklinik Pesantren Darel Hikmah di Palembang pada tahun 2010 adalah 24,2%,⁴ dan pada tahun 2013 kejadian skabies di Pondok Pesantren Sukahideng Kabupaten Tasikmalaya adalah 27,21% (86 orang) dari 230 orang.⁵

Berdasarkan uraian diatas, terdapat banyak kasus kejadian skabies yang terjadi. Penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai angka kejadian dan karakteristik pasien skabies dilihat dari usia, jenis kelamin, pekerjaan, pengobatan dan komplikasi di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Al-Islam Bandung periode 1 Januari – 31 Desember 2013.

B. Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan rancangan *cross sectional* dan melakukan pengambilan data sekunder yang diambil dari rekam medis pasien yang didiagnosis skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RS Al-Islam Bandung selama periode 1 Januari – 31 Desember 2013. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2014 sampai Juli 2015.

C. Hasil

Berdasarkan perhitungan, diketahui bahwa angka kejadian pasien skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Al-Islam Bandung pada tahun 2013 adalah 382 pasien (5,85%).

Karakteristik jenis kelamin pasien skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Al-Islam Bandung periode 1 Januari – 31 Desember 2013 dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Karakteristik Pasien Skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RS Al-Islam Bandung Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	150	75,37
2	Perempuan	49	24,62
	Total	199	100%

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 150 orang (75,37%) dan sisanya berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 orang (24,62%).

Karakteristik usia pasien skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Al-Islam Bandung periode 1 Januari – 31 Desember 2013 dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Karakteristik Pasien Skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RS Al-Islam Bandung Berdasarkan Usia

No	Kategori usia (tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	≤10 tahun	58	29,14
2	11 - 20 tahun	79	39,69
3	21 - 30 tahun	31	15,57
4	31 - 40 tahun	13	6,53
5	41- 50 tahun	12	6,03
6	> 50 tahun	6	3,01
Total		199	100%

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa kelompok umur terbanyak adalah usia 11 – 20 tahun yaitu sebanyak 79 orang (39,69%), diikuti usia ≤10 tahun yaitu sebanyak 58 orang (29,14%) dan terendah pada usia >50 tahun yaitu sebanyak 6 orang (3,01%).

Karakteristik pekerjaan pasien skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Al-Islam Bandung periode 1 Januari – 31 Desember 2013 dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Karakteristik Pasien Skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RS Al-Islam Bandung Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Ibu rumah tangga	9	4,52
2	Pelajar	88	44,22
3	Mahasiswa	30	15,07
4	Karyawan	8	4,02
5	Wiraswasta	23	11,55
6	Tidak bekerja	40	20,10
7	Polisi	1	0,50
Total		199	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui mayoritas pekerjaan responden adalah pelajar sebanyak 88 orang (44,22%) dan jumlah paling sedikit ditemukan pada pekerjaan polisi yaitu 1 orang (0,50%).

Karakteristik pengobatan pasien skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Al-Islam Bandung periode 1 Januari – 31 Desember 2013 dapat dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 4 Karakteristik Pasien Skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RS Al-Islam Bandung Berdasarkan Pengobatan

No	Pengobatan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Krim permetrin	199	100

2	Krim lindan	0	0
3	Salep sulfur presipitatum	0	0
4	Emulsi benzyl benzoate	0	0
Total		199	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa seluruh pasien skabies diobati dengan permetrin sebanyak 199 orang (100%).

Karakteristik komplikasi pasien skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Al-Islam Bandung periode 1 Januari – 31 Desember 2013 dapat dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 5 Karakteristik Pasien Skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RS Al-Islam Bandung Berdasarkan Komplikasi

No	Komplikasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Dermatitis Iritan	6	30
2	Impetigo	13	65
3	Folikulitis	0	0
4	Ektima	1	5
5	Furunkel	0	0
6	Selulitis	0	0
Total		20	100

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa komplikasi terbanyak adalah Impetigo yaitu 13 orang (65%) dan sisanya adalah dermatitis iritan yaitu 6 orang (30%) dan Ektima yaitu 1 orang (5%).

D. Pembahasan

Jumlah seluruh pasien rawat jalan penyakit kulit di Rumah Sakit Al-Islam Bandung pada tahun 2013 adalah 6527 pasien dan pasien yang didiagnosis skabies pada tahun tersebut adalah 382 pasien (5,85%). Angka kejadian skabies tersebut cukup tinggi, karena di Indonesia penyakit skabies menempati urutan ke 3 dari 12 penyakit kulit tersering. Hal ini pun sesuai dengan penelitian Departemen Kesehatan Republik Indonesia yang menyatakan kejadian skabies di Puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2008 adalah 5,6% - 12,95%.⁶ Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan iklim tropis dan kepadatan penduduk yang tinggi sehingga memudahkan kejadian skabies meningkat setiap tahunnya.⁷

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik jenis kelamin pasien skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Al-Islam Bandung periode 1 Januari sampai 31 Desember 2013 mayoritas jenis kelamin laki-laki yang mengalami penyakit skabies yaitu sebanyak 150 orang (75,37%) sedangkan perempuan sebanyak 49 orang (24,62%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suci Chairiya, dkk. Pada tahun 2013 menyatakan perempuan akan berisiko kecil terpapar penyakit skabies karena perempuan lebih cenderung merawat diri dan menjaga penampilan sedangkan laki-laki cenderung tidak memperhatikan penampilan dan akan berpengaruh terhadap kebersihan diri.⁸

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa karakteristik usia pasien skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Al-Islam Bandung didapatkan angka tertinggi pada usia 11 – 20 tahun yaitu sebanyak 79 pasien (39,69%), diikuti usia ≤ 10 tahun yaitu sebanyak 58 pasien (29,14%) dan terendah diusia >50 tahun yaitu sebanyak 6 pasien (3,01%). Hal ini disebabkan oleh karena pergaulan diantara anak-anak dan remaja lebih dekat sehingga memungkinkan tertularnya satu sama lain dan kesadaran akan kebersihan yang masih belum baik.⁹ Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hay, dkk. Tahun 2012 yang dilakukan di beberapa negara salah satunya di Malaysia pada tahun 2009 bahwa kejadian skabies pada usia 11- 17 tahun yaitu 8,1%, sedangkan pada anak-anak kejadiannya sebanyak 31%.⁷

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa karakteristik pekerjaan pasien skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RS Al-Islam Bandung periode 1 Januari – 31 Desember 2013 mayoritas adalah pelajar yang berjumlah 88 orang (44,22%), dikarenakan tingkat kesadaran akan higienitas pasien pada pelajar rendah sesuai dengan penelitian Eka Naraya, dkk. Tahun 2004 yang dilaksanakan dipondok pesantren Pekanbaru Riau pada pelajar memiliki tingkat kesadaran yang rendah terhadap kebersihan diri seperti sering bertukar pakaian, handuk, seprai, bantal dan kontak langsung dengan penderita skabies sehingga keadaan tersebut akan membuat peningkatan risiko kejadian skabies dikalangan pelajar.^{2,6}

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa karakteristik pengobatan pasien skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RS Al-Islam Bandung periode 1 Januari – 31 Desember 2013, seluruh pasien skabies diobati menggunakan topikal dengan permetrin yaitu 199 pasien (100%). Di puskesmas obat skabies yang tersedia adalah salep 2-4 yang terdiri dari 2% asam salisilat dan 4% sulfur, akan tetapi obat ini memiliki bau tidak sedap seperti belerang, dapat mengotori pakaian, tidak efektif membunuh stadium telur dan tingkat kesembuhan salep 2-4 adalah 87,4%. Sedangkan permetrin merupakan skabisida yang efektif dan aman untuk digunakan, hal ini sesuai dengan penelitian di Inggris yang merekomendasikan obat permetrin 5% sebagai terapi *gol standar* pada pasien skabies dengan tingkat keberhasilan obat tersebut adalah 98 – 100%. Pemberian obat pada pasien skabies perlu memiliki kriteria yaitu salep atau krim yang digunakan tidak berbau, tidak lengket, efektif terhadap semua stadium (telur, larva dan kutu), tidak menimbulkan iritasi pada kulit dan hanya sekali pemakaian, dan dikombinasi dengan pemberian obat oral seperti : CTM, loratadine dan amoksisilin.^{9,10,11,12,13}

Pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa karakteristik komplikasi pasien skabies di Poliklinik Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RS Al-Islam Bandung periode 1 Januari – 31 Desember 2013, mayoritas terbanyak adalah infeksi sekunder yaitu 13 orang (65%), dermatitis iritan yaitu 6 orang (30%) dan sisanya adalah ektima yaitu 1 orang (5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Marwali Harahap, dkk. Tahun 2000 dan Agrawal, dkk. Tahun 2012 yang menyatakan komplikasi yang sering muncul pada penderita skabies yaitu infeksi sekunder berupa impetigo, dermatitis iritan, dermatitis atopik, selulitis, folikulitis, pyoderma dan bakterimia.^{11,12,14,15}

E. Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dapat dipakai sebagai data dalam memberikan penyuluhan dan pencegahan meningkatnya dari angka kejadian skabies.

Daftar Pustaka

- World Health Organization, Scabies. *Neglected Top Dis*, http://www.who.int/neglected_diseases/diseases/scabies/en/, 3 Desember 2014
- Handoko RP. 2010. *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin*. Jakarta: FK UI
- Harahap M. Scabies. 2000. *Ilmu Penyakit Kulit*
- Desmawati. 2015. *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru*.
- Ratna. I. 2003. *Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku santri dengan kejadian skabies di pondok pesantren Sukahideng Kabupaten Tasikmalaya, Bandung*.
- Azizah I. N. 2011. *Akademi kebidanan abdi husada*. Semarang
- R. J. Hay, A. C. Steer, D. Engleman and S. Walton. 2012. *Scabies in the developing world-its prevalence, complications and management*. Australia. london UK
- Akmal. S. C, Semiarty. R. 2013. *Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pendidikan islam darul ulum*. Padang: Unand
- Chandra E.N. 2004. *Uji banding efektifitas krim permetrin 5% dan salep 2-4 pada pengobatan skabies*. Undip
- Wardhana AH, Manurung J, Iskandar T. Scabies. 2006. *Tantangan Penyakit Zoonis masa kini dan masa datang*
2007. *Pedoman Pengobatan dasar di puskesmas*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia : Jakarta
- Chosidow O. Scabies. N Engl J Med. Orion, Marcos B, Davidovinci B, Wolf R. 2006. *Itch and Scratch ; Scabies and Pediculosis*. USA : Elsevier
- Stone. SP. Scabies and Pediculosis. 2003. *Fitzpatrick's Dermatology in General Medicine*. edisi 6. Irwin MF, Arthur ZE, Wloff, Klaus, Austen, Frank K, Goldsmith, A Lowell, Kartz, I Stephen
- Agrawal. Lt. C. S, Puthia. M. A, Kotwal. C. A, Tilak. R, Kunte, Gp. C. R. 2012. *mass scabies management in an orphanage of rural community: an experience*. Medical Journal armed Forces India
- Golant. A. K, O. Jacob, Levitt. 2012. *Scabies : A review of diagnosis and management based on mite biology*. Pediatrics in review

Sumber Lain :

- World Health Organization, Scabies. *Neglected Top Dis*, http://www.who.int/neglected_diseases/diseases/scabies/en/, 3 Desember 2014